

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran selain berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, juga sebagai penjelas mengenai petunjuk tersebut. Selain itu Alquran juga berfungsi menjadi pembeda antara yang hak dan batil. Untuk dapat memfungsikan Alquran sebagaimana mestinya, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenali Alquran itu sendiri sebagai aspeknya.¹ Dan Alquran merupakan kitab yang otentitasnya dijamin langsung oleh Allah SWT, baik keotentikan isinya maupun bahasanya (QS.al-Hijr: 9).²

Seperti yang kita ketahui bahwa negara muslim terbesar didunia adalah Indonesia. Hampir dari seluruh masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Akan tetapi banyak masyarakat ataupun orang-orang yang menganut agama Islam tetapi masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis seperti dukun, pesugihan, santet, hipnotis, mantra, dan lain sebagainya. Dunia *sihir* ini rasanya seperti sudah tersebar dan menjadi sebuah hal yang lumrah di kalangan masyarakat, baik itu masyarakat desa maupun kota. Banyak sekali masyarakat yang salah memahami *sihir* hingga bentuk kebodohan dan kemusyrikan juga terjadi, banyak masyarakat yang berbondong-bondong dalam mengaplikasikan ilmu *sihir* ini seperti untuk mempermudah sesuatu, mempelet seseorang, mengguna-guna seseorang, melakukan pengobatan dengan *sihir*, merusak hubungan seorang suami dan istri, bahkan menghilangkan nyawa seseorangpun dengan menggunakan ilmu *sihir*.

¹ Tanti Kurniawati, *pendekatam semantik terhadap makna kata Subhana dan padanannya dalam al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

² Akbar Muhammad Saiful Ilzam, *Skripsi Analisis Semantik kata Tsawab dan padanannya dalam al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Contohnya seperti yang terdapat di koran SindoNews.com yang dimuat pada Hari Minggu, 9 Agustus 2015.³ Yakni mengenai seorang anak kecil yang bernama Ponari yang berasal dari Dusun Kedungsari, Desa Balungsari, Kecamatan Megaluh, Jombang, Jawa Timur. Yang kejadiannya sempat booming dengan batu ajaibnya yang tetap terkenal dimata warga Jombang. Yang dengan batu ajaibnya Ponari mengobati para pasiennya hanya dengan mencelupkan batu tersebut kedalam air yang di bawa oleh para pasien. Dan pasien membayarnya dengan uang yang di berikan kepada Ponari, kejadian ini sebenarnya sudah terjadi pada saat Ponari duduk dikelas 3 SDN Balungsari pada Tahun 2009. Meskipun kejadian ini sudah lama terjadi akan tetapi masih ada beberapa pasien yang selalu berujung untuk berobat ke Ponari. Keluarga Ponari tidak memasang tarif untuk para pasiennya tetapi ada juga yang memberi dari mulai Rp.20 ribu, Rp.50, Rp.100 ribu atau bisa lebih dari itu. Akan tetapi jika pasien tidak mampu membayar maka Ponari tidak memunggut biaya apapun. Awal mula munculnya tentang batu ajaib ini yaitu ketika hujan dengan disertai petir, ponari yang masih duduk dikelas 3 SD menjalani selayaknya anak-anak biasanya bermain hujan dan air. Kemudian pada saat petir menyambar, Ponari merasa ada benda keras jatuh menyerempet kepalanya dan merasakan tubuhnya panas. Dan benda tersebut diketahui seukuran dengan kepalan tangan anak-anak kecil yang berwarna cokelat kemerahan dan jatuh persis didekat posisi Ponari yang sedang berdiri. Dan menurut kesaksian Ponari batu tersebut mengeluarkan asap yang pada akhirnya dibawa pulang oleh Ponari ke rumahnya. Ponari bercerita kepada Mbok Legi tentang kejadian yang dialami Ponari. Namun, batu tersebut sempat dibuang oleh Mbok Legi, akan tetapi ketika batu tersebut telah dibuang oleh Mbok Legi mengatakan bahwa batu tersebut kembali pada saat Mbok legi sedang dalam keadaan balik ke rumah lagi. Dan awal mula isu batu ajaib itu yaitu ketika tetangga Ponari yaitu seorang anak kecil sedang sakit

³ <https://daerah.sindonews.com/read/1030883/23/ponari-dukun-cilik-beranjak-remaja-pasiennya-bisa-dihitung-jari-1439047583/39>.

kemudian Ponari mengunjunginya dan kemudian mencelupkan batu tersebut kedalam air minum anak yang sedang sakit tersebut maka tak lama kemudian anak tersebut sembuh. Dari hasil dukun ajaib itu, keluarga Ponari mampu membeli rumah dan lahan persawahan karena sebelum Ponari membuka praktek berobat menggunakan batu itu keluarga Ponari termasuk keluarga yang biasa-biasa saja.

Dari kejadian diatas sebagai seorang muslim, tentunya kita tidak memandang sesuatu melainkan dengan kaca mata syari'at. Terlebih dalam perkara seperti *sihir*, memang tidak semudah yang kita bayangkan untuk merubah pola pikir masyarakat yang dahulunya klenik menjadi syar'i, meskipun seperti itu bukan berarti itu menjadi sebuah perkara yang mustahil. Karena pada zaman dahulu juga sudah begitu banyak kisah-kisah umat Nabi terdahulu yang menceritakan tentang *sihir* dan sudah kita ketahui juga konsekuensi apa jika tetap mengaplikasikan *sihir* dalam kehidupan. Banyak umat-umat Nabi terdahulu yang diazab langsung oleh Allah SWT karena mereka membandingkan mukjizat dengan *sihir* sebagai hal yang sekufu. Dan menuduh Nabi-Nabi terdahulu sebagai seorang pesihir yang ulung.

Menurut Muhammad 'Abd Allah Darraz, jika diperhatikan secara seksama dalam Alquran banyak terdapat rahasia kemukjizatannya dalam segi bahasa, karena terlihat dari keteraturan bunyinya yang indah melalui nada-nada hurufnya.⁴ Keluarbiasaan Mukjizat yang sebagaimana telah kita ketahui salah satunya adalah yang terjadi pada masa Nabi Musa a.s., yakni ketika merubah tongkat menjadi seekor ular yang besar. Ini bukanlah termasuk *Sihir* akan tetapi sesuatu yang nyata. Karna terdapat perbedaan antara *Sihir* dan Mukjizat.

Al-Mazari mengungkapkan bahwa perbedaan antara *Sihir* dan Mukjizat adalah bahwa *Sihir* berlangsung melalui proses beberapa bantuan sejumlah bacaan dan perbuatan sehingga terwujud apa yang menjadi keinginan si penyihir. Sedangkan Mukjizat yaitu adanya tantangan

⁴ Abdurahman, *Mukjizat al-Qur'an dalam berbagai aspeknya*, Jurnal Pusaka (kajian dan pemikiran Islam), Institut Agama Islam (IAI) al-Qolam Malang, 2016, 70.

tehadap musuh Allah SWT.⁵ Menyikapi persoalan diatas, diperlukan upaya sungguh-sungguh dari para ahli untuk memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut, dan langka pertama yang memudahkan umat dalam memahami ajaran Alquran. Bahasa yang terdapat didalam Alquran dirancang sedemikian rupa agar mudah diterima oleh akal manusia. Tetapi tetap saja perlu banyak dilakukan pengkajian agar tidak terjadi kesalah pahaman atas pemaknaannya, dan salah satu cabang untuk memahaminya yaitu menggunakan pendekatan linguistik dan semantik atau ilmu *dilalah* yang kita kenal dalam bahasa Arab.⁶

Kemajuan yang dicapai dalam bidang perbandingan bahasa (linguistik historis komparatif) pada penghujung abad ke 19- telah menjadi tonggak awal bagi studi kebaratan Bahasa (Robins, 1992).⁷ Alquran juga banyak memiliki lafadz-lafadz yang memiliki kedekatan makna (Sinonim). Dan dibebberapa kasus juga sering kali lafadz-lafadz tersebut dimaknai sama. Penyebutan lafadz yang berbeda ini harus ditelusuri akurasi maknannya untuk tidak jatuh pada penyamaan makna dari sejumlah lafadz yang akan mengarah pada kekeliruan dan berimplikasi pada pemborosan kata jika dimaknai sama.

Dan telaah makna atau lafadz ini sebenarnya telah dilakukan penelitian oleh orang-orang baik pada zaman klasik maupun modern. Seperti contohnya ada beberapa tafsir seperti *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, atau yang lebih kita ketahui dengan nama *Tafsir Jalalain*⁸. Dan ada beberapa contoh lafadz yang ada di mufradat didalam Alquran yang diindikasi sama maknanya seperti rumpun kata yang terkait dengan lafadz kebaikan: *Birr, Khair, Ahsan, Hasanah, Ma'ruf*

⁵ Wahid bin 'Abdissalam Bali, *Sihir dan Guna-Guna (Cara mengobati menurut al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M, Cetakan ke-7 (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2005), 93.

⁶ Baiq Raudatussolihah, *Skripsi Analisis linguistik dalam al-Qur'an (Studi Semantik terhadap Q.S. al-'Alaq)*, (Makassar, Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2016), 1.

⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Cetakan ke-5 Maret, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011).

⁸ Abdurrahman ibnu Abu Bakar ibnu Muhammad as-Suyuthi, Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al-Mahalli asy-Syafi'i, *Tafsir al-Jalalain*.

dan seterusnya.⁹ Sepintas kata tersebut seperti sama akan tetapi sebenarnya makna dari lafadz tersebut pasti tidak mungkin sama.

Dan yang menjadi literatur fokus (*concern*) yang menulis kata dalam Alquran salah satunya adalah karya dari al-Raghib al-Ishfahaniy yang berjudul *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*¹⁰. Yang memuat kata perkata secara alpabet dari mulai huruf **ا** (*Alif*) hingga huruf **ي** (*ya*). Dan setiap kata mufradat yang terdapat dalam Alquran yang sulit atau rumit dimaknai, kemudian dijelaskan oleh al-Raghib baik dalam makna literal (makna berdasarkan kamus), Sinonim, Antonim maupun makna kontekstualnya. Dan ini merupakan bagian kinerja dari semantik. Dan literatur lain yang diindikasikan menggunakan analisis semantik adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* merupakan salah satu karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli¹¹.

Sihir dalam Bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, yaitu : س, ح dan ر. Lafadz *sihir* terulang sebanyak 63 kali di dalam Alquran.¹² *Sihir* yang berarti menyihir ataupun menipu.¹³ (سحر) berasal dari Bahasa Arab dari kata *Sahara-Yasharu-Sihran* (سحر-يسحر-سحرا).¹⁴ Dalam kamus *Mu'jam al-Mufradat* karya al-Raghib al-Asfahani dikatakan terdapat beberapa pengertian tentang kata “Sahara” yaitu: *Pertama*, tipuan, imajinasi atau gambaran yang tidak nyata, seperti halnya yang dilakukan oleh para pesulap. *Kedua*, meminta pertolongan setan dengan melakukan sebuah ritual mendekati diri kepada setan. *Ketiga*, perbuatan yang dapat

⁹ Kamadulin Bakhtiar, *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jama'ah dan Padanannya dalam al-Quran.*, Skripsi, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁰ Abu al-Qasim al-Husen bin Muhammad bin Fadl al-Raghib al-Ishfahaniy.

¹¹ Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin al-Suyuthi, *tafsir al-Quran al-Karim*.

¹² Aplikasi QSOFT V.7.10.5.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi kedua, tashhih KH. Ali Ma'shum dan KH Zainal Abidin Munawwir (Surabaya Pustaka Progresif, 1997), 615

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),615.

membuat orang sedih, yang dengannya dapat merubah bentuk dan karakter seseorang menjadi penurut seperti *Khimar* (hipnotis), namun hal ini tidak bersifat nyata, hanya sebuah ilusi.¹⁵

Lafadz *Sihir* dalam Alquran secara jelas disebutkan sebanyak 63 kali yaitu:

Kata *Sihir* yang terdapat didalam Alquran sebanyak 63 ayat terdapat dalam surat (سحروا) al-A'rāf [7]: 116, (لتسحرنا) al-A'rāf [7]: 132, (تسحرون) al-Mu'minūn [23]: 89, (سحر) al-Baqarah [2]: 102, al-Māidah [5]: 110, al-An'am [6]: 7, al-A'rāf [7]: 116, Yūnus [10]: 76, Yūnus [10]: 77, Yūnus [10]: 81, Hūd [11]: 7, Ṭāhā [20]: 58, Ṭāhā [20]: 71, Ṭāhā [20]: 73, Al-Anbiyā [21]: 3, Asy-Syu'arā' [26]: 49, An-Naml [27]: 13, Al-Qaṣaṣ [28]: 32, Saba [34]: 43, Aṣ-Ṣāffāt [37]: 15, Az-Zukhruf [43]: 30, Al-Aḥqāf [46]: 7, Aṭ-Ṭūr [52]: 15, Al-Qamar [54]: 2, Aṣ-Ṣaff [61]: 6, Al-Muddaṣsir [74]: 24, (بِسْحَرِك) Ṭāhā [20]: 57, (بِسْحَرِه) Asy-Syu'arā' [26]: 35, (بِسْحَرِهْمَا) Ṭāhā [20]: 63, (سِحْرِهِمْ) Ṭāhā [20]: 66, (سِحْرَان) Al-Qaṣaṣ [28]: 48, (سَاحِر) Al-A'rāf [7]: 109, Al-A'rāf [7]: 112, Yūnus [10]: 2, Yūnus [10]: 79, Ṭāhā [20]: 69, Ṭāhā [20]: 69, Asy-Syu'arā' [26]: 34, Ṣād [38]: 4, Gāfir [40]: 24, Az-Zukhruf [43]: 49, Az-Zāriyāt [51]: 39, Az-Zāriyāt [51]: 52, (سَاحِرَان) Ṭāhā [20]: 63, (السَّاحِرُونَ) Yūnus [10]: 77, (السَّاحِرَةُ) Al-A'rāf [7]: 113, Al-A'rāf [17]: 120, Yūnus [10]: 80, Ṭāhā [20]: 70, Asy-Syu'arā' [26]: 38, Asy-Syu'arā' [26]: 40, Asy-Syu'arā' [26]: 41, Asy-Syu'arā' [26]: 42, (سَحَار) Asy-Syu'arā' [26]: 37, (مَسْحُورًا) Al-Isrā [17]: 47, Al-Isrā [17]: 101, Al-Furqān [25]: 8, (مَسْحُورُونَ) Al-Ḥijr [15]: 15, (المَسْحُورِينَ) Asy-Syu'arā' [26]: 153, Asy-Syu'arā' [26]: 185, (سِحْر) Al-Qamar [54]: 34, (بِالْأَسْحَرِ) Al-Imrān [3]: 17, Az-Zāriyāt [51]: 18.

¹⁵ Euis Eka Ratna Putri, *Kajian terhadap ayat-ayat tentang sihir*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis mencoba melakukan penelitian semantik yang terdapat di Alquran dengan judul *“Lafadz Sihir di dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Semantik)”*



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka bagaimana Alquran memakna dan menjelaskan tentang *sihir*. Dari rumusan masalah ini ada beberapa pertanyaan penelitian :

1. Apa makna *Sihir* dalam Alquran berdasarkan analisis semantik?
2. Implikasi sosial *Sihir* yang ada dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna *sihir* dalam Alquran berdasarkan kajian analisis semantik
2. Dan mengetahui implikasi sosial *sihir* bagi kehidupan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan penelitian diantaranya yaitu:

1. Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang *Sihir* menurut Alquran berdasarkan kajian analisis semantik.
2. Dan bisa mejadi rujukan bagi peneliti, peserta didik dan masyarakat mengenai lafadz *sihir*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian semantik lafadz *Sihir* ada beberapa kajian tinjauan pustaka yang menjadi dasar penulisan ini pembahasan yang sama ataupun mendekati kajian semantik.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nuri Meilani “*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz al-Mutakabbir dalam al-Qur’an*” Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Dalam Skripsi ini kata al-Mutakabbir bisa diterapkan melalui analisis komponen semantik dengan mengkaji unsur-unsur setiap kata dan ayat yang mengandung kata al-Mutakabbir dengan menyimpulkan makna komponen dari berbagai kosakata.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh kamaludin Bahtiar “*Analisis Semantik Terhadap Makna Jama’ah dan Padanannya dalam al-Qur’an*” Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Dalam skripsi ini kata Jama’ah artinya adalah kumpulan, dan setiap kata yang memiliki

kedekatan dengan kata jama'ah makna relasionalnya adalah penyandaran kata jama'ah dengan kelimuan, kelompok, dan lain sebagainya.¹⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Angri Basari Mansur “*Analisis semantik terhadap kata wahyu dalam al-Qur'an*” Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013. Kata *Wahyu* terdapat sebanyak 70 kali didalam Alquran, dan terdapat padanan (Sinonim) dengan kata *Ramzan*, *Alhama*, dan *Najwa*. Kata *Wahyu* yang awal mulanya hanya diketahui artinya sebagai isyarat saja ternyata memiliki makna yang lebih luas setelah dikaji melalui analisis semantik. Ada yang bersifat hampir sama seperti *Wahyu* dan *Alhama*, tapi *Wahyu* lebih bermakna universal. Ada juga yang dimaknai dengan bisikan halus yakni *Najwa*, dan *Hudan* petunjuk. Dan *Alhama* hanya ditujukan kepada binatang dan manusia pada umumnya (selain Nabi dan Rasul).¹⁷

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Jalaludin “*Konsep Rahmat dalam al-Qur'an kajian Tafsir dengan Pendekatan Semantik*” jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Lafadz *Rahmat* dan derivasinya ditemukan sebanyak 267 ayat dalam 58 surat. Dan lafadz *Rahmat* juga memiliki makna Dasar “belas kasih” dan Relasionalnya diantaranya adalah *Rahmat* bermakna *Allah SWT*, *Rahmat* bermakna *Ni'mat*, *Rahmat* bermakna *Pujian*, *Rahmat* bermakna *Kasih sayang*, *Rahmat* bermakna *Menutupi dosa* dan lain sebagainya.¹⁸

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sarah Aulia “*Konsep Pasangan dalam al-Qur'an (Analisis kata Zauj menggunakan pendekatan Semantik)*” Jurusan Tafsir Hadits

¹⁶ Kamaludin Bakhtiar, Skripsi, *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jama'ah dan Padanannya Dalam al-Qur'an*, Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

¹⁷ Angri Basari Mansur, Skripsi, *Analisis Semantik Terhadap Kata Qahyu dalam al-Qur'an*, Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Faskultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2013, 75.

¹⁸ Jalaludin, Skripsi, *Konsep Rahmat dalam al-Qur'an kajian Tafsir dengan Pendekatan Semantik*, Bandung : Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2015/2016. Kata *Zauj* terdapat sebanyak 50 ayat yang berarti pasangan (laki-laki dan perempuan) ataupun bisa dikatakan artinya suami atau istri. Adapun makna dasar dari *Zauj* itu adalah pasangan atau *Azwaaj* menikah. Dan makna relasional dari kata *Zauj* adalah pasangan yang dalam ikatan yang sesuai dengan apa yang disyari'at kan Alquran. Dan makna *Zauj* sendiri bukan hanya sekedar pasangan akan tetapi mempunyai keterikatan yang sangat kuat dan sempurna.¹⁹

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Khoirun Ni'mah "*Analisi Semantik kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*" Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Dalam skripsi ini kata *Majnun* yang terdapat didalam Alquran adalah suatu ejekan kaum Kafir terhadap para Rasul-Nya yang bertujuan untuk melemahkan semangat para Rasul untuk berdakwah, dan menurut yang terdapat di Tafsir Departemen Agama RI memiliki makna yang tersirat yakni gila. Dan menurut tinjauan semantik ada dua makna yang muncul yang pertama adalah kesurupan jin. Kedua adalah mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami.²⁰

Ketujuh, Jurnal oleh Yoga Wicaksono "*Analisis Diksi Konsep Semantik Mantra Dala Primbon Adjimantrawara Terbitan Soemodidjojo Mahadewa*" Universitas Muhammadiyah Purworejo, vol/02No,03/Mei 2013. Jurnal ini terdapat kata Kawi sebanyak 41 mantra, *Tembung Saraja* sebanyak 6 makna, *Tembung Entar* sebanyak 10 mantra, dan *Purwakanthinguru Sastra* sebanyak 12 mantra, *Purwakanthi Guru Swara* sebanyak 12 mantra, *Purwakanthi Lumaksita* sebanyak 30 mantra, kata khusus

¹⁹Sarah Aulia, *Konsep Pasangan dalam al-Qur'an (Analisis kata Zauj menggunakan pendekatan Semantik)*, Bandung:Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

²⁰Khoirun Ni'mah, *Analisis Semantik kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*, Semarang : Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016, 90.

sebanyak 27 mantra. Dan konsep semantik yang ada didalam buku *Primbon Adjimantrawara* terbitan Soemodidjojo Mahadewa terdapat konsep semantik diantaranya permohonan sebanyak 18 mantra, penegasian keadaan sebanyak 37 mantra.²¹

Kedelapan, Jurnal oleh Ecep Ismail “*Analisi Semantik Pada kata Ahzab dan Derivasinya dalam al-Qur’an*”. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016) 139-148. Jurnal ini menjelaskan tentang lafadz *Ahzab* dalam pendekatan semantik, lafadz *Ahzab* terdapat sebanyak 17 kali yang terdapat dalam 13 surat. Dan dalam bentuk gramatikalnya lafadz kata *Ahzab* lebih sering diartikan sebagai kumpulan orang atau persekutuan.²²

Kesembilan, Jurnal oleh Hanindah Daeng Mawara Doeni “*Pengungkapan kata bermakna ‘Istri’ di dalam konteks al-Quran (suatu kajian semantik)*” Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jatinangor 2012, didalam skripsi ini kata ‘istri’ terdapat 8 padanan kata perbedaan pengungkapan makna ‘istri’ juga disebabkan karena konteks kalimat yang berbeda juga.²³

Dari berbagai pustaka yang telah dipaparkan, maka sudah jelas perbedaan penelitian kali ini. Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini adalah kajian semantik lafadz *Sihir* dalam Alquran. Dan wilayah pembahasan selain membahas gambaran umum

²¹Yoga Wicaksono, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, *Analisis Diksi dan Konsep Semantik Mantra dalam Primbon Adjimantrawara terbitan Soemodidjojo Mahadewa*, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013, 116.

²²Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan, Gunung Djati, “ Analisis semantik pada kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an ” 2, no. Desember 2016.

²³Hadindah Daeng Mawara Doeni, *Pengungkapan Kata Bermakna “Istri” didalam Konteks al-Qur’an (Suatu kajian Semantik)*. Jurnal, Jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jatinangor, 2012, 12.

tentang semantik peneliti juga menyebutkan ayat-ayat yang membahas lafadz *Sihir* di Alquran kajian semantik Thosihiko Izutsu.

F. Kerangka Berfikir

Secara singkat dapat kita katakan bahwa “Semantik adalah telaah mengenai makna” (George, 1964 : 1).²⁴ Dan secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting : berarti’, yang diturunkan pula dari *semainen* ‘memperlihatkan : menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’.²⁵ Dan menurut KBBI semantik adalah ilmu tentang makna kata dan pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran kata.²⁶

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai.²⁷ Dan menurut Toshiko Izutsu yang dimaksudkan dengan semantik adalah kajian analitik terhadap istilah kunci atau suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara, berfikir, tetapi lebih penting kepada pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁸

Cara kerja semantik yang dijelaskan oleh Toshiko Izutsu adalah menentukan kata fokus dan kata kuncinya. Dengan menentukan kata *Sihir* yang akan diteliti kemudian

²⁴ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Semantik*, cetakan ke 3 (Bandung, Penerbit Angkasa 1995).

²⁵ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Semantik*,.....8.

²⁶ Dedi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*,.....300.

²⁷ Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2015.

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

dijadikan Kata Fokus²⁹ yang di kelilingi Kata Kunci³⁰ yang mendekati atau yang mempengaruhi makna kata tersebut dengan begitu bisa membentuk sebuah konsep dalam bidang semantik atau *Medan Semantik*³¹.

Selanjutnya yaitu mengungkap Makna Dasar³² dan Makna Relasional³³ terhadap Lafadz *Sihir*.³⁴ Dalam mengetahui makna dasar penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufakhras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* karya Fuad 'Abdul Baqi. Dan untuk mengetahui makna Relasionalnya, penulis menentukan medan semantik lafadz *Sihir* untuk mengetahui hubungan sintagmatis antara kata fokus dan kata kunci dalam sebugah bidang semantik.³⁵

Dan terakhir yakni mengungkapkan sejarah. Ada dua istilah yang penting dalam semantik yaitu, sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang terhadap masa lahirnya sebuah kata yang mengalami perubahan makna dengan berjalannya sejarah akan kegunaan kata tersebut dalam masyarakat untuk menghasilkan suatu sistem kata yang statis. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang lebih menitik beratkan kepada waktu.

²⁹ Kata fokus sendiri adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kunci tersebut.

³⁰ kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an.

³¹ Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.

³² Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.

³³ Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut,

³⁴ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*

³⁵ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*

Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan makna *Sihir* dalam Alquran. Dari pencarian baik makna sinkronik maupun makna diakronik. Dan metukan makna relasional lafadz *Sihir* dengan medan semantik lafadz tersebut.

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini menggunakan *Library Reseach* atau penelitian kepustakaan. Penulis akan meneliti data-data yang besumber litelatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti yaitu mengenai lafadz *Sihir* dalam Alquran menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

2) Sumber data

Sumber-sumber data yang digunakan adalah buku-buku semantik, kamus-kamus Alquran, kamus klasik bahasa Arab, kitab-kitab Tafsir, jurnal ataupun skripsi yang berhubungan dengan pembahasan baik materi langsung maupun tidak langsung. Dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data dari sumber yang berkaitan.

3) Pengelolaan Data

Dan analisis data yang sudah didapatkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dan di proses sebagai berikut:

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat lafadz *Sihir*, kemudian menguraikan Lafadz *Sihir* yang ada di dalam Alquran dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

b. Analisis

Yaitu menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu dengan cara :

1. Mengumpulkan ayat-ayat lafadz *Sihir*.
2. Mengklarifikasi ayat-ayat tentang *Sihir*.
3. Melakukan analisis menggunakan medan semantik. Yang meliputi lafadz *Sihir* didalam Alquran, dan konsep yang terkait dengan lafadz *Sihir*.
4. Menarik pesan-pesan yang didapat dalam Alquran.
5. Dan menarik kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, agar pembahasan yang dibahas bisa tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari apa yang dibahas, maka dibutuhkan sistematika penulisan seperti berikut :

Bab Pertama, pada bab ini penulis membahas pendahuluan diantaranya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjabarkan tentang landasan teori Semantik Alquran seperti pengertian semantik, metode semantik, dan semantiknya Toshihiko Izutsu yang mana di dalamnya terdapat pengenalan mengenai teori-teori semantik tentang makna dasar dan makna relasional, sinkronik diakronik, medan semantik, dan *welstanchauung*.

Bab Ketiga, penulis membahas tentang lafadz *Sihir* didalam Alquran, yaitu dari bentuk-bentuk kata *sihir* didalam Alquran. Bab ini juga membahas tentang ayat-ayat tentang *Sihir*.

Bab Keempat, pada bab ini membahas tentang klasifikasi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Pendekatan semantik lafadz *sihir* didalam Alquran yang terdiri dari

analisis makna dasar, analisis makna relasional, analisis medan semantik dan konsep *sihir* dalam Alquran.

Bab Kelima, penutup dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis telah uraikan secara jelas, dan saran-saran bagi penulis.

